CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

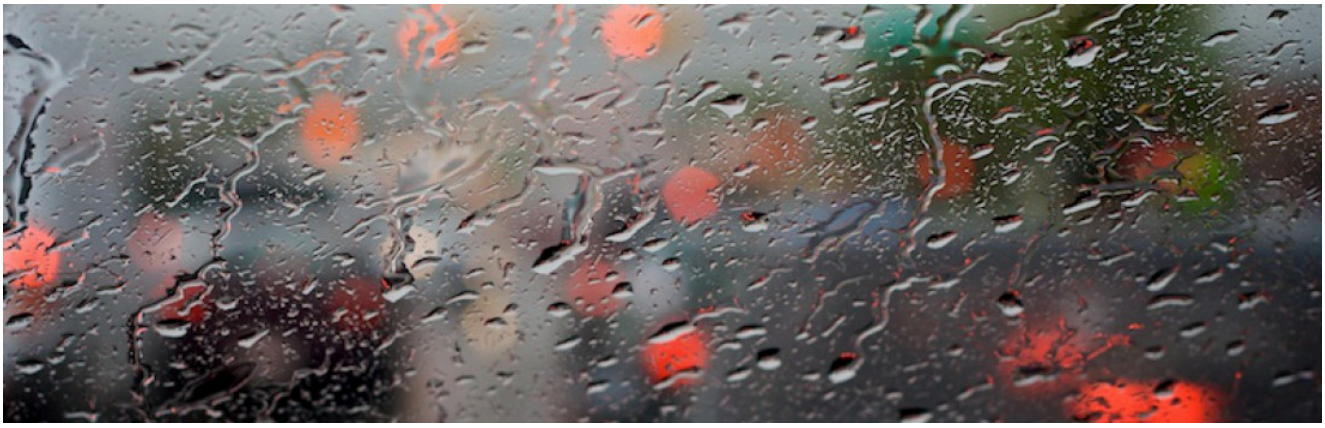

Volvo

October 19, 2019 by kinky ninja | 4 Comments

Belum terlalu lama berselang, dua ekor anjing Belgian Malinois milik seorang selebriti menyerang dan menewaskan seorang pembantu rumah tangga. Dua ekor anjing tersebut disita dari sang selebriti dan dilatih menjadi anjing K-9 milik kepolisian. Respon yang hadir bercampur aduk, sebagian mengutuk dan membenarkan bahwa ras anjing tersebut memang berbahaya, bahkan sebagiannya terlalu jauh hingga menggunakan dalil-dalil agama yang kupikir hanya dikutip demi membenarkan pendapatnya saja; sementara sebagian lain menyatakan bahwa anjing tersebut tak bersalah.

Aku tidak memiliki anjing, dan belum pernah memiliki anjing, namun aku memilih berada pada kubu kedua: *bahwa kedua anjing Belgian*

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

October 2019

M	T	W	T	F	S	S
	1	2	3	4	5	6
7	8	9	10	11	12	13
14	15	16	17	18	19	20
21	22	23	24	25	26	27
28	29	30	31			

Malinois tersebut tidak bersalah.

Sederhana, karena aku pernah memiliki pengalaman singkat—terlalu singkat malah—dengan seekor anjing penjaga dari ras German Shepherd. Memang menilik karakternya, tentu saja ada perbedaan antara German Shepherd dengan Belgian Malinois, namun tetap saja, ada kesamaan paling mendasar dari anjing satu dengan yang lainnya. Bahkan juga dengan binatang secara umum, baik itu kucing, serigala, beruang, burung, ular, dan lain sebagainya. Maka pengalamanku, kuanggap sebagai sebuah afirmasi atas premis yang menyatakan mengapa menurutku anjing Belgian Malinois tersebut tak bersalah. Bagiku, pengalamanku ini adalah sesuatu yang tak tergantikan dan menjadi cinta pertamaku pada spesies yang konon berevolusi dari serigala ini.

Sekitar dua puluh lima tahun lalu, aku berkawan dekat dengan seorang anak dari pemilik peternakan kuda di kawasan Lembang, kabupaten Bandung. Namanya peternakan kuda, tentu saja memiliki lahan yang luas, karena selain digunakan untuk membangun kandang-kandang kuda yang jumlahnya belasan, peternakan juga harus memiliki arena padang rumput yang cukup luas bagi sang kuda-kuda untuk berlarian dengan bebas. Dengan kondisi seperti itu, tentu saja dibutuhkan penjaga yang jauh lebih sigap dibanding manusia yang dengan mudah tertidur, mudah disogok, dan seringkali alpa apabila tidak berurusan langsung dengan kebutuhannya. Maka binatang yang dipilih sebagai penjaga, tentu saja, anjing. Anjing dapat berlari dengan cepat, pendengaran serta memiliki penciuman yang jauh lebih baik dibanding manusia, matanya juga tetap awas walaupun dalam situasi malam yang gelap dan minim pencahayaan.

Pada satu saat, kedua orang tua kawanku tersebut berencana pergi sekitar dua minggu ke luar negeri dan ia ditugaskan untuk tinggal di sana menjaga peternakan—di hari-hari biasa, kawanku tidak tinggal di sana melainkan di rumahnya yang lain di tengah kota. Terlalu muda untuk tidak merasa bosan saat tinggal di tempat yang sepi—kala tersebut belum ada gawai dan berbagai aplikasinya yang begitu berisik. Maka hal yang ia lakukan adalah mengundang beberapa kawan, termasuk diriku, untuk menginap di sana selama orang tuanya pergi. Pesta miras, menonton film porno, dan bermain gim konsol, menjadi daya tarik bagi kami, yang harus kuakui adalah hal-hal pertama yang terlintas dalam benak kami. Maka malam di mana kami diundang, tanpa pikir panjang kami segera mengikuti dirinya ke peternakan.

« Sep Nov »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

Saat tiba di peternakan, malam sudah larut, gerbang depan peternakan sudah ditutup dan dikunci, sementara para pegawai peternakan tentunya sudah terlelap. Tanpa ponsel untuk menelfon, tak ada alternatif lain untuk masuk selain melompati pagar, karena pulang bukanlah opsi yang menarik mengingat angkutan umum juga nyaris tak ada lagi. Kawanku tersebutlah yang mengusulkan agar kami semua memanjat pagar saja, karena toh walau pagar kayunya cukup tinggi namun relatif mudah untuk dipanjati.

Ia pun segera memanjat lebih dulu dan melompat ke balik pagar. Kami yang masih di luar pagar mendengar dirinya mendarat di tanah, yang lantas terdengar bahwa ia berkata sesuatu, lebih seperti menyapa, seseorang. Lalu ia memanggil kami agar segera memanjat.

Tanpa pikir panjang, kami memanjat dan melompat ke balik pagar mengikuti sang tuan rumah. Masalahnya, hingga saat ini aku teringat bahwa itu adalah momen di mana aku tak akan pernah berhenti mengutuki kawanku tersebut. Keparat tersebut.

Saat kedua kakiku mendarat dengan mulus di atas rumput, bersamaan dengan beberapa kawanku. Kami segera celingukan karena suasana amat gelap dan cahaya lampu amat temaram.

Masalahnya di salah satu sudut lapangan rumput yang gelap, kami melihat sekelebat bayangan bergerak amat cepat mendekati kami dengan dua titik bercahaya seakan meyala karena terkena refleksi cahaya. Kami tidak segera bergerak karena masih berusaha memastikan makhluk apa yang bergerak tersebut, hingga sekitar jarak dua puluh meter, barulah mata kami menyadarinya: *anjing!*

Naik pagar! Demikian teriak salah satu kawanku yang segera diikuti oleh kami semua.

Dibantu oleh adrenalin dan ketakutan yang amat sangat, kami semua mampu memanjat pagar dalam waktu yang tepat. Dan kami duduk ketakutan di atas pagar sementara di bawah kami seekor anjing German Shepherd meringis memperlihatkan giginya sambil bergerak bolak-balik seraya menggeram-geram mengawasi kami semua. Keparat, pikir kami sambil memperhatikan anjing tersebut. Kami mulai berteriak-teriak memanggil nama kawanku.

Baru beberapa detik kemudianlah kami melihat kawanku berlari-lari kecil sambil tertawa-tawa seraya berteriak pada sang anjing untuk diam. Anjing tersebut menurut, ia berjalan mendekati kawanku dan

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Le Jeune Homme Amoureux: Buah Terlarang

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

Tentang Pengalaman Seksual Harian (Bag. II)

Alasan Mengapa Kloset Jongkok Lebih Baik dibandingkan Kloset Duduk

lantas duduk diam, namun masih dalam keadaan waspada, masih menggeram seraya tetap menatap kami semua yang berada di atas pagar. Tak seorang pun berani turun walau kawanku tersebut memastikan bahwa anjingnya tak akan menyerang kami.

Ia masih menggeram, teriakku masih tak bersedia turun. Kawanku, si keparat, tertawa dan menyuruh anjingnya diam. Sang anjing lantas diam. Matanya tetap mengawasi kami. Setelah pada akhirnya kami berhasil cukup diyakinkan, barulah kami turun perlahan-lahan, sambil tetap menyumpah serapahi kawanku, termasuk menggunakan nama spesies yang kini duduk mengawasi kami tersebut.

Begitu kami semua berjalan mendekat, si keparat tersebut malah menepuk tengkuk si anjing yang dengan segera berjalan mendekati kami. Tidak menggeram lagi memang, namun siapa juga yang tidak berkeringat dingin saat beberapa detik sebelumnya makhkuk karnivora yang tingginya setara dengan pinggangku ini berusaha mencabik kami semua?

Sang anjing mengendusi kami, berusaha mengenali bau kami. Kami semua berdiri tak bergeming dan hanya dapat melirik ke bawah memperhatikan sang anjing yang membaui kami satu persatu. Seperti inspeksi polisi saja, pikirku. Si keparat malah berbicang bahwa kami bisa melakukan apapun di rumahnya, seakan-akan German Shepherd yang mengelilingi kami ini sedag memberi kami karangan bunga sebagai ucapan selamat datang. Aku meragukan intelijensi si keparat tersebut, karena bukankah seorang tamu seharusnya dijamu sebagai tamu, kalau bisa disambut dengan karpet merah, bukannya disambut oleh makhluk bertaring yang nampak haus darah begini.

Selesai inspeksi, kami mengikuti si keparat berjalan menuju rumah utama. Tentu saja dengan kawalan sang anjing yang berlari-lari kecil di sekeliling kami. Begitu tiba di rumahnya, kami semua masuk dan kawanku tersebut menyuruh sang gestapo berkaki empat kembali berjaga—yang segera berlari entah kemana menembus kegelapan. Pada sisa malam tersebut tak seorang pun ingin menonton film porno. Semua hanya ingin tidur, setelah sebelumnya menyuarakan sumpah serapah sebagai kata-kata penutup hari.

Esok harinya, saat aku bangun, si keparat sudah berada di luar rumah dan sedang bercanda dengan anjingnya. Barulah kala tersebut aku dapat melihat betapa besar sang anjing, serta tak kuasa untuk tidak berpikir bagaimana jadinya kalau kemarin malam kami terlambat

beberapa detik saja saat memanjat pagar. Diserang oleh makhluk seperti itu rasanya bukan khayalan yang menarik. Ia mengenalkan sang anjing padaku, namanya Volvo. Baiklah.

Volvo!

Aku mencoba memanggil namanya, mulai yakin bahwa sang anjing kini tidak lagi menganggap kami musuh yang perlu dicincang. Sang anjing yang sedang berlari-larian di sekitar kawanku segera berhenti dengan telinga tegak, lantas menatapku. Aku mengulangi panggilan. Kali ini sambil melambaikan tangan.

Volvo!

Ia berlari mendatangiku namun masih kurasakan bahwa ia tetap waspada. Kala berhenti di depanku, perlahan kuulurkan tangan di bawah pengawasannya, serta kuusap-usap kepalanya dengan sedikit ragu.

Jangan takut, anjing dapat merasakan rasa takut. Ia akan gelisah kalau seseorang takut. Ingat, ia anjing penjaga. Papar si keparat panjang lebar seakan ia ahlinya anjing.

Bawa saja ia berlari keliling lapangan pacu kuda, ujar kawanku lagi sambil menunjuk sepatu lari yang berserak di dekat pintu rumah.

Mengikuti saran kawanku, aku memasang sepatu lari, yang kebetulan seukuran dengan kakiku, lantas mulai berlari kecil seraya memanggil sang anjing. Dengan sigap, lidah yang menjulur, ekor bergoyang-goyang, Volvo menjajari langkahku dan ikut berlari. Aku yang masih belum terbiasa, sesekali masih melirik pada Volvo, yang tampaknya begitu menikmati hangat mentari pagi. Ah, tidak, ia tidak lagi menganggapku musuh. Ia tampak riang.

Dua putaran saja aku berlari, segera aku terengah-engah dan terduduk di pelataran rumah, sementara Volvo menggonggongiku, berharap aku terus berlari. Aku mulai bisa tertawa dan mengatakan padanya bahwa aku lelah. Seakan mengerti, ia, yang juga terengah-engah duduk di hadapanku, sambil sesekali menyalak, seakan menghinaku yang mudah lelah. Kelelahan, aku tak sadar bahwa ternyata sedari tadi kawanku sedang mempersiapkan ember, selang dan sabun tak jauh dari tempatku duduk.

Untuk apa, tanyaku.

Volvo harus mandi, ujarnya.

Ia memanggil Volvo yang segera berlari menuju si keparat, yang segera memandikannya. Tampaknya Volvo senang, ia terus menerus menyalak riang seraya ekornya terus bergoyang-goyang. Si keparat memanggilku dan memintaku untuk memandikan Volvo.

Agar lebih mengenal sang anjing, ujarnya.

Mengapa tidak, pikirku.

Maka aku mengikuti bagaimana cara si keparat tadi memandikan Volvo. Termasuk mengeringkannya dengan handuk kala sesi mandinya selesai. Selama mandi, Volvo membiarkan aku menggosok badannya, termasuk ekor dan kakinya yang awalnya aku ragu menyentuhnya. Tadinya aku khawatir ia tak suka ekornya diusik. Namun nyatanya tidak, ia tetap tampak riang sambil sesekali menoleh manatapku.

Saat aku kembali ke rumah, ternyata kawan-kawanku yang lain sudah bangun. Mereka sedang menyarap seraya memutar video porno. Namun entah mengapa, aku tidak merasa hal yang dilakukan para bintang film di layar kaca menarik, pikiranku terus tertuju pada Volvo yang masih berada di luar. Maka, begitu aku menghabiskan jatah makan pagiku, aku memilih untuk kembali keluar, meminta si keparat yang sedang asyik duduk menikmati kopi di teras agar memakaikan tali dan kalung leher anjing pada Volvo. Aku ingin mengajaknya berjalan-jalan keluar, berkeliling komplek saja.

Begitulah, hari pertamaku di peternakan kulalui dengan berkenalan dan berinteraksi dengan gestapo berkaki empat.

Esok paginya, adalah hari di mana aku terbangun dengan benar-benar terkejut dan—tentu—panik. Pasalnya, aku merasa sesuatu yang berat menindih tubuhku, namun ini bukan setan sebagaimana yang sering orang lain katakan, karena ada dengusan dan sesuatu yang basah menyodok-nyodok wajahku. Kecuali setan yang senang menindihi tubuh orang itu doyannya mendengus-dengus.

Saat kubuka mata …

Engkau tahu bagaimana rasanya terbangun, dengan wajah seekor anjing berukuran besar sedang berdiri di atas tubuhmu, dan wajahnya

yang persis berada di depan wajahmu? Dan ingat, ini adalah anjing penjaga yang buas.

Sepersekian detik aku terkesiap dan tak tahu harus berbuat apa. Apakah ia menyerangku? Apakah ia mendadak membenciku? Apakah aku harus tetap diam agar ia tak menggigit dan merobek wajahku?

Namun sebagaimana otakku perlahan menyusun keping kenyataan satu demi satu, aku mulai menyadari bahwa Volvo memang membangunkanku. *Bukan menyerangku*. Ekornya bergoyang-goyang ke kanan dan ke kiri, menyalak-nyalak saat melihatku membuka mata. Liurnya menetes-netes. Barulah aku tertawa, mendorongnya agar menyingkir dari tubuhku dan aku duduk sambil mengucek mataku. Kulihat pintu kamar terbuka. Pasti ulah si keparat, kutukku. Lantas tahu apa yang Volvo lakukan? Ia berlari entah kemana kala aku sibuk meregangkan tubuhku. Tak lama kemudian ia muncul lagi berlari-lari kecil sambil membawa sesuatu di mulutnya: *kalung dan tali.*

Aku kembali tertawa. Aku tahu yang ia mau: jalan-jalan pagi.

Begitulah, selama kami tinggal di peternakan tersebut, setiap harinya aku menghabiskan waktu bersama Volvo. Bahkan aku juga mengajak Volvo untuk turut serta kala bersama kawan-kawanku pergi ke tengah kota untuk bertemu kawan-kawanku yang lain. Hingga ia paham, begitu kami menaiki mobil, lantas membuka pintu belakang—itu adalah tanda agar ia diperbolehkan untuk ikut. Ia dengan riang akan segera melompat naik. Ia juga akan sibuk meminta agar kaca jendela dibuka, lantas menjulurkan lidah, menyalak-nyalak gembira, memperhatikan jalanan, menikmati hembusan angin yang kencang menerpa wajahnya.

Namun segala hal yang menyenangkan selalu ada akhirnya. Kedua orangtua kawanku pulang, tanda bahwa kami harus kembali ke kota, dan masa liburan kami di peternakan berakhir. Artinya pula, kami akan berpisah dengan Volvo.

Tak akan pernah hilang dari ingatanku saat sore tersebut kami pergi, kami semua dengan susah payah menahan Volvo agar tidak ikut naik. Ia tak paham mengapa kali tersebut ia dilarang untuk naik ke dalam mobil. Ia mengeluh pelan dan ekornya terkulai, duduk di tengah gerbang, menatap sedih pada mobil kami yang perlahan menjauh. Aku ingat, seorang kawanku berkaca-kaca sambil terus menatap ke belakang, menatap figur Volvo yang semakin mengecil.

Sekian lama aku tak pernah kembali ke peternakan hingga satu saat, kembali bersama kawan-kawanku bepergian ke Lembang, dan sengaja menjemput si keparat yang kebetulan sedang berada di peternakan. Pikiran kami langsung kembali pada Volvo, German Shepherd kesayangan kami semua. Berharap dalam beberapa menit dapat melepas rindu.

Namun apa yang kami lihat menghancurkan hati kami.

Kini ada seekor anjing lain, juga seekor German Shepherd yang awalnya kami kira adalah Volvo. Tegak duduk di samping si keparat, mengawasi kami. Seorang kawanku memanggil, Volvo, Volvo. Namun ia hanya diam mengawasi. Oh, itu bukan Volvo, ujar si keparat yang anehnya tak pernah memberi kami informasi apapun soal apa yang akan kami hadapi. Lantas kemana Volvo, tanya kawanku. Si keparat menunjuk satu sisi rumah. Ada sebuah kandang besar di sana.

Sebentar, maksudmu, Volvo berada dalam kandang, tanya kami semua heran.

Si keparat hanya mengangguk.

Barulah ia bercerita, bahwa pasca kedatangan kami dulu, Volvo telah berubah menjadi anjing yang ramah. Ia tak lagi segera menyerang saat seseorang yang tak ia kenal menginjakkan kaki di pelataran peternakan. Yang ia lakukan adalah berlari mendekat dan mengawasi, berusaha mengenali, memiliki banyak pertimbangan sebelum memutuskan apakah ia akan menyerang atau tidak. Volvo tidak lagi menjadi penjaga yang ganas, siap menyerang dan menggigit siapapun yang tak ia kenali bagai gestapo melihat yahudi. Ayah si keparat yang heran dengan perubahan pada perilaku Volvo, marah kala mengetahui apa yang aku dan kawan-kawanku lakukan pada sang anjing. Seekor anjing penjaga harus dibiarkan tetap berada dalam situasi yang keras, seekor anjing penjaga tak boleh mendapat kenyamanan agar tetap selalu siaga. Maka, ayahnya mulai berlaku keras pada Volvo, memukulnya sesekali walau tak membuatnya luka, serta menaruhnya dalam kandang. Ia juga membeli anjing lain sebagai penjaga.

Aku ingat, kala tersebut, setelah entah berapa lama tidak kualami, aku merasa kedua mataku basah. Benar-benar basah.

Kembali pada kasus dua ekor anjing Belgian Malinois yang menyerang seorang pembantu rumah tangga, saat aku membaca dari berbagai sumber mengenai kronologi lengkapnya, aku semakin yakin bahwa

kesalahan terletak pada manusianya. Kala sang selebriti sedang pergi, ibunya yang sama sekali tak tahu menahu mengenai anjing, meminta seorang pembantu rumah tangganya agar membukakan pintu kandang kedua anjing di pelataran rumah. Niatnya memang baik, agar kedua anjing tersebut tidak terlalu lama dikurung. Namun ia tak memahami atau bahkan mengenal kedua anjing anaknya tersebut. Ia juga tak peduli tentang bagaimana sang pembantu, yang memang belum lama bekerja di rumah tersebut, sedari awal mengatakan bahwa ia takut terhadap anjing dan sempat menolak beberapa kali. Namun sang ibu tetap memaksa. Sekadar berusaha mengikuti perintah majikannya, sang pembantu dengan amat ketakutan membuka kandang anjing yang telah menggonggong-gonggong. Begitu pintu kandang dibuka, semua terjadi begitu cepat. Sang pembantu diserang oleh anjing-anjing tersebut. Entah keduanya atau salah satunya. Sang ibu yang panik, lagi-lagi tak tahu harus berbuat apa. Sang pembantu yang sempat dilarikan ke rumah sakit, tewas karena kehabisan darah. Bagi yang tidak hafal bagaimana Belgian Malinois menyerang, silakan buka Youtube.

Mungkin akan ada saat di mana Belgian Malinois mendapat reputasi buruk sebagai anjing yang berbahaya dan seringkali dianggap layak mati, sebagaimana yang manusia sematkan pada Pittbull saat ini. Atau pada German Shepherd sebelumnya, pada Doberman masa sebelumnya lagi, pada Greyhound, dan entah pada ras mana lagi yang dilabeli sebagai spesies pembunuh oleh kita, manusia. Sementara sebetulnya, nyaris selalu, manusialah yang menjadikan mereka menjadi mesin pembunuh. Mereka mampu membunuh, benar. Namun apakah engkau pikir anjing-anjing yang seringkali kita labeli sebagai anjing petarung menjadi buas karena bakat alami mereka? Mereka begitu saja menyerang anjing lain? Sama sekali tidak, perlakuan sehari-hari yang mereka terimalah yang menjadikan mereka buas dan petarung yang ganas. Engkau tahu bagaimana kala para anjing petarung sedang dalam kondisi sulit untuk dipaksa bertarung, maka seringkali seekor anjing lain, yang mulutnya diikat agar tak dapat menggigit, dipukuli terlebih dulu dan dilepaskan di tengah arena adu anjing, yang kemudian berlarian karena panik dan kesakitan, sehingga membuat para anjing petarung menjadi gelisah, panik dan mulai menyerang satu sama lain? Hingga seringkali anjing yang dijadikan umpan tersebut mati karena diserang para petarung, yang setelahnya barulah para petarung tersebut bertarung sampai mati karena sesungguhnya mereka panik dan ketakutan?

Bagiku jelas, binatang tak pernah menyerang tanpa diprovokasi, atau sesuatu membuat mereka panik, terganggu, atau juga takut. Binatang

dapat menjadi super buas dan menyerang hanya karena mereka takut. Masalahnya kedua anjing Belgian Malinois yang dianggap sebagai pembunuh, juga mampu merasakan rasa takut dan panik, seperti yang dirasa oleh sang pembantu. Rasa panik sang pembantu dapat memicu perasaan gelisah pada anjing. Hingga pasti terjadi sesuatu yang memicu kedua anjing tersebut menyerang sang pembantu. Hal-hal yang tak dipahami oleh sang ibu pemilik rumah.

Di mataku, kesalahan kematian sang pembantu, sekali lagi, bukanlah kesalahan kedua anjing, melainkan ketidaktahuan dan keteledoran sang ibu. Lantas bagaimana bisa ia seenaknya memaksa sang pembantu yang jelas-jelas ketakutan dan sudah menyatakan diri takut, untuk tetap membuka pintu kandang? Karena ia yang menggaji sang pembantu? Menurutku, bukan kedua anjing tersebut yang harus dihukum dan dipisahkan dari sang selebriti yang memeliharanya, melainkan si ibu, yang keputusannya membahayakan orang lain. *Menewaskan orang lain*.

Sekali lagi, binatang tak pernah menyerang kecuali: demi bertahan hidup, yaitu makan dan melindungi dirinya. Pada banyak binatang juga diketahui bahwa seringkali mereka menyerang, bahkan membunuh, demi melindungi ia yang binatang tersebut cintai. Sementara, apa yang menyebabkan spesies homo sapiens sapiens menyerang? Kita semua tahu bahwa jawabannya akan dapat menjadi sebegitu banyak. Demi agama, demi uang, demi harga diri, demi kesenangan, demi kebencian, demi ego, dan sekian banyak lainnya.

Tidak. Bagiku Belgian Malinois bukan spesies yang amat berbahaya, karena engkau selalu dapat mengenali intensi binatang. Jauh lebih berbahaya kala menghadapi makhluk yang tak terdeteksi intensinya. Karenanya, maka ketahuilah bahwa spesies yang paling berbahaya di muka bumi ini mengerucut hanya pada satu makhluk: *manusia*.

Categories: Memories, Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true

account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

4 THOUGHTS ON "VOLVO"

Leave a comment

Scooby doo
October 20, 2019 at 8:14 am

Dibeli aja volvonya

★ Like

Reply

kinky ninja
October 20, 2019 at 8:17 am

Gak sanggup ngurus.

★ Like

Reply

Snoop Dog
November 5, 2019 at 11:02 pm

Oh I was thought that you're a cat person exclusively.

★ Like

Reply

kinky ninja
November 5, 2019 at 11:05 pm

Oh that is true, no worries. But i am also a dog person, a bird person, a whale person, a hamster person, a monkey person, and everything in between.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top